

**PERILAKU MEMILIH ETNIS TIONGHOA DI  
KELURAHAN KRANGGAN KECAMATAN SEMARANG TENGAH KOTA  
SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH DALAM PILPRES TAHUN 2019**

**SKRIPSI**



**Penyusun**

**Nama : TrikoWijayanto**

**NIM : 1401011613104**

**DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHANFAKULTAS ILMU  
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2020**

**SURAT PERNYATAAN**  
**KEASLIAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI)**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Lengkap : Triko Wijayanto
2. Nomor Induk Mahasiswa : 14010116130104
3. Tempat / Tanggal Lahir : Kudus 10 Juni 1998
4. Jurusan / Program Studi : Politik dan Pemerintahan
5. Alamat : Ds. Kandangmas 02/09, Dawe, Kab. Kudus

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) yang saya tulis berjudul :

**Perilaku Memilih Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam Pilpres  
Tahun 2019**

Adalah benar-benar **Hasil Karya Ilmiah Tulisan Saya Sendiri**, bukan hasil karya ilmiah orang lain atau jiplakan karya ilmiah orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata karya ilmiah yang saya tulis itu terbukti bukan hasil karya ilmiah saya sendiri atau hasil jiplakan karya orang lain, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya ilmiah saya dengan seluruh implikasinya, sebagai akibat kecurangan yang saya lakukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Kudus, 28 Agustus 2020

Pembuat Pernyataan,

Triko Wijayanto

NIM.14010116130104

## HALAMAN MOTTO

***Yakinlah ada sesuatu yang menantimu, selepas banyak kesabaran yang harus kau jalani yang akan membuatu terpana hingga kau lupa akan pedihnya rasa sakit ( Imam Ali )***

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas dasar rasa syukur kepada Allah SWT, sebuah karya tulis berupa skripsi dengan judul “Perilaku Memilih Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan pada Kontestasi Pilpres Tahun 2019” ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater Universitas Diponegoro, khususnya Program Studi S1 Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih sudah menjadi wadah bagi penulis dalam menambah ilmu dan pengetahuan. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi program studi, fakultas maupun universitas;
2. Kedua orang tua peneliti, Ibu Dra. Endang Dwi Astuti dan Bapak Drs. Sutiyono M.P.d. Terima kasih atas segala cinta, dukungan, dan doa yang diberikan kepada penulis. Dan tak lupa untuk adik penulis Muhammad Iqbal Dharmawan, semoga kau tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas;
3. Dosen Wali, Bapak Drs. Yuwanto, M.S.i, P.h.D yang tak hentinya memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Dewi Erowati S.Sos, M.S.i, yang dengan penuh rasa sabar membimbing peneliti selama proses pembuatan skripsi ini.
5. Semua kawan baikku satu angkatan, kalian luar biasa. Semoga kabar sukses dari kalian terdengar ditelingaku dan dosen-dosen kita yaa. See u on top;
6. Sahabat KKN saya selama 42 hari di Kecamatan Tahunan pada khususnya yang berjumlah sekitar 105 mahasiswa dan Tim KKN Kabupaten Jepara pada umumnya yang berjumlah sekitar 300 Mahasiswa.
7. Sahabat-sahabat saya yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi

**PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT TIONGHOA DI KELURAHAN  
KRANGGAN DALAM PILPRES TAHUN 2019**

Triko Wijayanto

Email : [Wijayantotriko12@gmail.com](mailto:Wijayantotriko12@gmail.com)

Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.

Website : <https://fisip.undip.ac.id/> - Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAKS**

Dinamika panjang Etnis Tionghoa dalam mendapatkan kebebasan politik menjadikan penelitian terhadap perilaku memilih Etnis Tionghoa menjadi kajian yang menarik. Penelitian ini mengkaji tentang perilaku memilih Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam Pilpres tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori perilaku memilih untuk menganalisa hasil penelitian di Kelurahan Kranggan.

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa perilaku memilih Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam Pilpres tahun 2019 banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Pengaruh pendekatan psikologis ditunjukkan dengan tingginya kedekatan emosional responden dengan Partai PDI-P sedangkan pendekatan rasional ditunjukkan dengan mayoritas responden mempertimbangkan program-program kandidat dalam Pilpres tahun 2019.

*Kata Kunci : Perilaku Memilih*

**BEHAVIOR OF CHOOSING CHINESE COMMUNITY IN KRANGGAN  
VILLAGE IN PRESIDENTIAL ELECTION AND VICE PRESIDENT IN 2019**

Triko Wijayanto ( 14010116130104 )

Email : [Wijayantotriko12@gmail.com](mailto:Wijayantotriko12@gmail.com)

Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.

Website : <https://fisip.undip.ac.id/> - Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

The long dynamics of chinese ethnicity in gaining political freedom makes research on the voting behavior of Chinese Etnics an interesting study. The research examines the voting behavior of Ethnic Chinese in Kranggan district in the 2019 presidential election.

This research uses descriptive research method while data collection kuantitative is taken trough questionaries, interviews dan dokumentation. This research uses teory of choozing behavior to analyze the result of research in Kranggan Village.

The findings of the researchers revealed that teh voting behavior of Ethnic Chines in Kranggan Village in teh 2019 Presidential Election was largely influenced by psychological dan rational approach. The influence of the psycological approach is indicated by the high emotional closeness of the respondents to the PDI-P Party, while teh rational approach is shown by the majority of respondents considering candidate programs in the 2019 Presidential Elections.

*Key Word : Voting Behavior*

## **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	8
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.5 Literatur Review.....	19
1.6 Kerangka Teori.....	21
1.7 Definisi Konsep.....	29
1.8 Operasional Konsep.....	29
1.9 Metode Penelitian.....	32

### **BAB II GAMBARAN UMUM**

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang.....	41
2.2 Letak Geografis Kota Semarang.....	43
2.3 Demografi Kota Semarang.....	44
2.4 Perekonomian Kota Semarang.....	45
2.5 Visi dan Misi Kota Semarang.....	47
2.6 Pilpres di Kota Semarang .....	48
2.7 Gambaran Umum Kelurahan Kranggan.....	51
2.8. Letak Geografis Kelurahan Kranggan.....	52
2.9 Perekonomian Kelurahan Kranggan.....	53
2.10 Demografi Kelurahan Kranggan.....	53
2.11 Keadaan Sosial dan Politik di Kelurahan Kranggan.....	55

### **BAB III PEMBAHASAN**

3.1 Gambaran Umum Pilpres tahun 2019.....	57
3.2 Identitas Responden.....	60
3.2.1 Jenis Kelamin Responden.....	61

3.2.2 Profesi Responden.....	63
3.2.3 Usia Responden.....	65
3.2.4 Pengeluaran Responden.....	66
3.3 Partisipasi Politik.....	67
3.3.1 Hak Pilih Responden .....	70
3.3.2 Alasan Responden Gunakan Hak Pilih.....	73
3.3.3 Mengikuti Kampanye.....	79
3.3.4 Menjadi Panitia Pemilihan .....	83
3.3.5 Golput.....	84
3.3.6 Alasan Golput .....	84
3.3.7 Partisipasi Menjadi Timses .....	85
3.3.8 Bentuk Partisipasi Responden .....	89
3.3.9 Perilaku Memilih .....	90
3.3.10 Pendekatan Psikologis.....	90
3.3.11 Pendekatan Sosiologis.....	86
3.3.12 Pendekatan Rasional .....	103
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1 Simpulan .....	113
4.2 Saran	
4.2.1 Saran Untuk KPU Kota Semarang.....	114
4.2.2 Saran Untuk Ormas Tionghoa.....	114
4.2.3 Saran Untuk Masyarakat Tionghoa.....	115
Daftar Pustaka.....	116
Lampiran.....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang penduduknya terdiri dari berbagai golongan, agama, ras, dan bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Negara Indonesia selain dikenal sebagai negara multikultural juga dikenal sebagai negara yang mempunyai perpaduan banyak etnis, sebagian besar yaitu etnis asli sebagai mayoritas dan etnis pendatang sebagai minoritas. Beberapa etnis pendatang di Indonesia adalah Etnis Tionghoa, Etnis India, Etnis Arab dan berbagai etnis pendatang lain yang masih terlihat eksistensinya sampai saat ini. Beberapa etnis pendatang tersebut, menurut Yusufirlana dan Warsono Etnis Tionghoa adalah etnis yang paling banyak membaaur dengan struktur sosial masyarakat di Indonesia dalam beberapa bidang dibandingkan dengan etnis pendatang lain seperti Etnis Arab dan Etnis India. Pertumbuhan jumlah Etnis Tionghoa di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang cukup pesat. Menurut pendapat ahli dari Suryadinata jumlah penduduk warga negara Indonesia keturunan Tionghoa setiap tahun tumbuh sekitar 1,45 % sampai 2,04% .

Pada masa Pemerintahan Presiden Soekarno atau pada masa Orde Lama beberapa tokoh yang berasal dari Etnis Tionghoa diberi izin untuk menduduki

jabatan strategis dalam lingkaran pemerintahan. Etnis Tionghoa mendapatkan kesempatan yang luas untuk ikut secara aktif dalam urusan politik. Berbeda dengan masa Orde Lama, Orde Baru telah memberikan sekat pembatasan yang cukup ketat bagi etnis Tionghoa untuk bisa terlibat dalam urusan politik dan pemerintahan. Presiden Soeharto melalui Inpres nomer 14 tahun 1967 tentang kepercayaan dan adat istiadat Cina, pemerintah membatasi bahkan menghilangkan apapun yang berhubungan dengan Etnis Tionghoa.

Setelah lengsernya Presiden Soeharto pada tahun 1998 eksistensi Etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas mulai mendapatkan apresiasi dengan dikeluarkannya Inpres No. 26 tahun 1998 untuk menghilangkan istilah Pribumi dan Non-Pribumi oleh Presiden B.J Habibie. Kebebasan bagi Etnis Tionghoa semakin baik pada masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau yang dikenal Gus Dur. Pada masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Etnis Tionghoa mulai diberi kebebasan dalam menajalankan semua ritual keagamaan, budaya, adat istiadat bahkan dalam urusan politik. Presiden Abdurrahman Wahid kemudian menjadikan Agama Konghucu sebagai salah satu agama resmi yang diakui oleh nagara. Hari-hari besar umat Konghucu dijadikan hari libur nasional yang tentunya membuat penganut Agama Konghucu yang mayoritas adalah Etnis Tionghoa menyambutnya dengan antusias.

Negara telah menjamin setiap warga negara untuk bisa aktif mengikuti Pemilu tanpa membeda-bedakan agama, ras, ataupun etnis tertentu. Etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis di Indonesia diharapkan untuk aktif ikut serta dalam Pemilu. Pemilu

adalah sarana bagi negara-negara demokrasi untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Pemilihan umum yang sering disebut pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>1</sup>

Menurut Ali Moertopo, pemilihan umum adalah sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatan dan merupakan fungsi negara demokrasi. Jelas bahwa suatu pemilu yang berkualitas adalah fondasi penting bagi sebuah negara dengan sistem demokrasi untuk menyalurkan kedaulatan rakyat dengan sebaik mungkin.

Pemilihan Umum atau yang disingkat dengan Pemilu harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Pemilu yang berkualitas adalah pemilu yang sesuai dengan azas Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil atau yang sering disebut dengan Luber dan Jurdil. Kualitas Pemilu yang baik disuatu negara diharapkan mampu menghasilkan pemimpin yang berkualitas sesuai kehendak mayoritas rakyat.

Salah satu rangkaian dalam tahapan pemilu yang paling banyak mengundang perhatian masyarakat adalah dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden atau yang selanjutnya disingkat dengan Pilpres. Perhatian masyarakat terhadap setiap tahapan dalam Pilpres sangat tinggi, mulai dari pendaftaran Pasangan Calon atau disingkat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, Pasal 1 Poin 1.

Paslon Presiden dan Wakil Presiden di Komisi Pemilihan umum Republik Indonesia, seleksi berkas Paslon, tahapan kampanye, pemungutan suara, rekapitulasi suara yang dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum atau yang disingkat KPU, dan pemutusan sengketa hasil Pemilu di Mahkamah Konstitusi atau disingkat MK selalu mengundang perhatian yang luas dari masyarakat secara umum. Fokus serta perhatian yang tinggi dari masyarakat terhadap pelaksanaan sebuah Kontestasi Pilpres diharapkan bisa mendukung terwujudnya Pilpres yang berintegritas tinggi.

Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dipilih secara langsung oleh rakyat.<sup>2</sup> Undang-undang telah menjamin bahwa rakyat yang sudah mempunyai hak pilih bisa memilih secara bebas Calon Presiden atau selanjutnya disingkat dengan Capres dan Calon Wakil Presiden atau Cawapres untuk menduduki jabatan selama lima tahun masa jabatan yang kemudian bisa dipilih lagi dalam periode berikutnya hingga maksimal selama dua periode jabatan.

Pelaksanaan Pilpres tahun 2019 diikuti oleh dua Paslon Presiden dan Wakil Presiden yang bersaing memenangkan Pilpres. Capres dan Cawapres nomor urut satu adalah Joko Widodo dan Ma'ruf Amin yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan atau PDIP, Partai Golongan Karya, Partai Keadilan Bangsa, Partai Hanura, Partai Nasional Demokrat, Partai Perindo, Partai Solidaritas Indonesia, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Keadilan dan Partai Persatuan Indonesia. Capres dan Cawapres nomor urut dua adalah Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno yang diusung oleh Partai Gerakan Indonesia Raya, Partai Keadilan

---

<sup>2</sup> Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 6A ayat (1)

Sejahtera, Partai Demokrat dan Partai Amanat Nasional. Perolehan suara masing-masing Paslon dalam Pilpres tahun 2019 secara nasional akan dijabarkan peneliti dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Perolehan suara secara nasional Paslon Presiden dan Wakil Presiden dalam Pilpres tahun 2019

Jumlah Perolehan Suara	Joko Widodo- Ma'ruf Amin	Prabowo Subianto - Sandiaga Salahudin Uno
Dalam Persen	55,32 %	44,68 %
Dalam Angka	84.654.894 Suara	68.359.086 Suara

Sumber : KPU.go.id Tahun 2019

Tabel 1.1 di atas berisi data tentang perolehan suara masing-masing Paslon dalam Pilpres pada tahun 2019. Tabel 1.1 di atas memberikan informasi bahwa Paslon nomor urut satu yaitu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin berhasil memenangkan Pilpres tahun 2019 dengan perolehan suara sebesar 84.654.894 suara pemilih atau sebanyak 55,32% dari keseluruhan suara pemilih secara nasional sedangkan Paslon nomor urut dua yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno mendapatkan perolehan suara pemilih sebanyak 68. 359.086 suara pemilih atau sebanyak 44,68 % dari keseluruhan suara pemilih secara nasional.

Dinamika panjang Etnis Tionghoa untuk mendapatkan kebebasan dalam urusan politik membuat penelitian terhadap perilaku memilih Etnis Tionghoa menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Perilaku memilih merupakan studi

mengenai alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu partai atau kandidat tertentu. Studi perilaku memilih mempelajari perilaku memilih masyarakat dengan membagi dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional atau yang sering disebut dengan *rational choice*<sup>3</sup>. Perilaku memilih baik sebagai *konstituen* maupun masyarakat umum dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi politik rakyat dalam sistem politik yang demokratis..

Menurut Ariyono masing-masing individu atau kelompok etnis memiliki perilaku memilih yang berbeda. Menurut Ariyono Sunoyo dalam Kamus Antropologi, bahwa: “Etnis adalah suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam suatu peta etnografi”. Setiap kelompok memiliki batasan-batasan yang jelas untuk memisahkan antara satu kelompok etnis dengan etnis lainnya. Menurut Koentjaraningrat, konsep yang tercakup dalam istilah etnis adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku memilih masyarakat dalam sebuah penyelenggaraan pemilu”.

Etnis Tionghoa hidup dan menetap hampir disemua daerah di Indonesia. Bermodalkan jiwa yang tekun dan kedisiplinan yang tinggi, Etnis Tionghoa mampu bertahan hidup diberbagai daerah yang mempunyai struktur sosial dan budaya yang berbeda. Sebagai salah satu kota besar di pantai utara Jawa, sejak tahun 1695 jumlah

---

<sup>3</sup> Kacung Marijan. 2013. *Ilmu Politik Dalam Paradigmam Abad ke 21*. Jakarta: PT Kencana..Hal.65.

penduduk Tionghoa di Kota Semarang merupakan jumlah terbesar di Pulau Jawa<sup>4</sup>. Kota Semarang menjadi salah satu kota di Indonesia yang mempunyai penduduk dan kebudayaan Tionghoa cukup banyak. Bangunan Sam Poo Kong peninggalan Laksamana Ceng Hoo dan sebelas klinteng yang ada di Kelurahan Kranggan menjadi bukti nyata eksistensi masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.

Etnis Tionghoa tinggal diberbagai tempat yang berbeda di Kota Semarang. Pusat penduduk Tionghoa di Kota Semarang berada di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang<sup>5</sup>. Kelurahan Kranggan menjadi salah satu pusat dari pemukiman masyarakat Tionghoa di Kota Semarang. Kelurahan Kranggan memiliki eksistensi dan kebudayaan masyarakat Tionghoa terasa begitu masif. Hampir 90 % penduduk kelurahan Tionghoa berasal dari keturunan Tionghoa, hanya sekitar 10 % yang berasal dari masyarakat non keturunan Tionghoa.<sup>6</sup>

Sebagai kelurahan dengan penduduk Tionghoa sebagai mayoritas, Kelurahan Kranggan mempunyai catatan yang unik dalam penyelenggaraan Pilpres pada tahun 2019. Pada Pilpres tahun 2019 Paslon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin mendapatkan kemenangan yang sangat signifikan dibandingkan Paslon Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno.

Rekapitulasi suara yang dilaksanakan diduabelas TPS yang ada di Kelurahan Kranggan pada Pilpres tahun 2019 Paslon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin selalu

---

<sup>4</sup> Denys Lombard. 1996. *Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.244-245.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Cik Lan Ketua Komunitas Tionghoa Kota Semarang Tahun 2019. Kota Semarang. 20 Oktober 2019. pukul 11.11 WIB.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Mulyadi Pegawai di Kantor Kelurahan Kranggan Tahun 2019. Kantor Kelurahan Kranggan. 11 Oktober 2019. pukul 12.30 WIB.

mendapatkan kemenangan signifikan dibandingkan Paslon Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno seperti yang akan dijabarkan peneliti dalam tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2

Perolehan Suara Pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden di  
Kelurahan Kranggan dalam Pilpres tahun 2019

Jumlah Perolehan Suara	Joko Widodo- Ma'ruf Amin	Prabowo Subianto - Sandiaga Salahudin Uno
Dalam Persen	95,33 %	4,64 %
Dalam Angka	2437 Suara	119 Suara

Sumber : KPU.go.id Tahun 2019

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pada Pilpres tahun 2019 di Kelurahan Kranggan, Capres dan Cawapres nomor urut satu yaitu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin memperoleh kemenangan sebanyak 2437 suara atau sebanyak 95,33% dari seluruh suara pemilih di Kelurahan Kranggan sedangkan Paslon nomor urut dua yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno hanya memperoleh suara sebanyak 119 suara atau sebanyak atau sebanyak 4,64% dari keseluruhan suara pemilih di Kelurahan Kranggan pada Pilpres tahun 2019. Perbedaan Perolehan suara Paslon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin di Kelurahan Kranggan sangat signifikan dibandingkan kemenangan dalam penghitungan suara secara nasional. Kemenangan

Paslon nomor urut satu meliputi semua TPS yang ada di Kelurahan Kranggan seperti yang akan dijabarkan oleh peneliti dalam tabel Tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3

Perolehan suara pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden  
di Duabelas TPS Kelurahan Kranggan

Wilayah	Joko Widodo dan. Ma'ruf Amin	Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno
TPS 1	204	33
TPS2	207	11
TPS3	230	25
TPS4	225	32
TPS5	175	7
TPS6	177	6
TPS7	179	8
TPS8	237	3
TPS9	197	0
TPS10	171	0
TPS11	202	1
TPS12	233	3

Sumber : KPU.go.id Tahun 2019

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa perolehan suara Capres dan Cawapres Joko Widodo dan Ma'ruf Amin memperoleh kemenangan secara signifikan dibandingkan Capres dan Cawapres Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno dalam penghitungan suara di duabelas TPS di Kelurahan Kranggan. Fakta yang menarik selain kemenangan secara signifikan paslon nomor urut satu dalam pilpres tahun 2019 adalah dalam rekapitulasi suara yang dilakukan di TPS 09 dan TPS 10 Paslon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin memperoleh sebanyak 197 dan 171 suara sedangkan Paslon Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno tidak memperoleh suara pemilih sama sekali di dua TPS tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku memilih Etnis Tionghoa banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Pilihan politik Etnis Tionghoa dipengaruhi oleh pendekatan psikologis yaitu orientasi pemilih terhadap kandidat yaitu sebagai sosok pemimpin yang bersih dari praktek korupsi. Pemilih Tionghoa juga bersikap sebagai pemilih rasional dengan mempertimbangkan kinerja kandidat terhadap sektor pembangunan<sup>7</sup>. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aditya Darmawan pada tahun 2014 juga menunjukkan bahwa pemilih Tionghoa banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Pengaruh pendekatan psikologis dan pendekatan rasional ditunjukkan dengan pemilih Tionghoa yang mempertimbangkan orientasi isu yang sedang berkembang dan

---

<sup>7</sup> Khairunnas DKK, Perilaku Memilih Pemuda Tionghoa pada Pilkada Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Volume 2*. Uneversitas Padjajaran : Bandung.

program-program yang ditawarkan kandidat<sup>8</sup>. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku memilih Etnis Tionghoa dalam Pilpres tahun 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku memilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan pada Kontestasi Pilpres tahun 2019 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku memilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di sebelumnya, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi terkait perilaku memilih Etnis Tionghoa.

---

<sup>8</sup> Aditya Darmawan. 2014. Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 Di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung hal.20-26 :Lampung.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak terkait khususnya dalam kajian perilaku memilih.

### 1.5 Kerangka Teori

#### 1.5.1 Teori Perilaku Memilih

Pada hekekatnya studi tentang perilaku memilih merupakan studi yang mempelajari alasan atau faktor yang menyebabkan seseorang memilih kandidat atau partai politik dalam sebuah kontestasi politik. Perilaku memilih baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi politik warga negara dalam sistem politik yang demokratis. Pemilih yang dimaksud penulis dalam penelitian ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian dimanifestasikan dalam institusi politik seperti kandidat politik atau partai politik yang saling bersaing dalam sebuah kontestasi Pemilu.

Secara teoritis, perilaku pemilih dapat diuraikan dalam tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional atau yang sering disebut dengan pendekatan *rational choice*. Penulis akan menjabarkan dalam tiga teori perilaku memilih sebagai berikut :

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang eksternal yang berupa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis yang membentuk perilaku memilih dari luar melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami individu seumur hidupnya. Beberapa indikator yang digunakan dalam pendekatan sosiologis diantaranya adalah : jenis kelamin, usia, agama dan lain-lain. Beberapa kritik dalam pendekatan sosiologis ini menyatakan bahwa perilaku memilih tidak hanya suatu tindakan kolektif tetapi merupakan tindakan individual. Dapat saja seseorang dijejali dengan berbagai norma sosial yang berlaku, tetapi tidak ada jaminan bahwa ketika akan memberikan suara, individu tersebut tidak akan menyimpang dari norma dan nilai yang dimiliki. Selalu ada kemungkinan individu tersebut menyimpang dari keyakinan kelompok ketika individu tersebut melakukan tindakan politik.

b. Pendekatan Psikologis.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan psikologis. Pendekatan ini dikembangkan sebagai respon atas pendekatan sosiologis. Pendekatan psikologis dikembangkan di University of Michigan di Amerika Serikat, sehingga kemudian pendekatan perilaku memilih ini dikenal dengan sebutan Mahzab Michigan<sup>9</sup>. Kemunculan pendekatan ini merupakan reaksi atas ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dianggap secara metodologis sulit

---

<sup>9</sup> Muhammad Asfar. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih*. Surabaya :Pustaka Eureka. hal.14.

diukur, seperti bagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Apalagi pendekatan ini hanya sebatas menggambarkan dukungan suatu kelompok terhadap kandidat atau partai politik tertentu. Tidak sampai pada penjelasan mengapa suatu kelompok tertentu memilih atau mendukung suatu partai tertentu sementara yang lain tidak faktor psikologis dalam diri seseorang. Faktor psikologis ini, menurut Riswanda Imawan dideteksi dengan dua konsep:

- a) *Political involvement*, yakni perasaan penting atau tidak ingin terlibat dalam isu-isu politik yang bersifat umum.
- b) *Party identification*, yakni preferensi (perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap satu partai politik atau kelompok elit tertentu).

Seperti namanya, pendekatan psikologis ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku memilih. Menurut pendekatan psikologis, sosialisasilah yang sebenarnya menentukan perilaku memilih maupun perilaku politik seseorang, bukan karakter sosiologis. Selain itu, pendekatan psikologis juga menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang, Khususnya pada saat pertama kali menentukan pilihan politik. Menurut Greenstein terdapat tiga alasan mengapa sikap sebagai variabel sentral untuk menjelaskan perilaku memilih. Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan

kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Seseorang bersikap tertentu sesuai dengan kepentingan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. Ketiga, sikap merupakan eksternalisasi dan pertahanan diri. Artinya, sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, rasionalisasi, dan identifikasi<sup>10</sup>. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek utama yaitu, ikatan emosional pada partai politik atau kandidat, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi pada kandidat.

#### c. Pendekatan Rasional

Selain pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis, perilaku memilih dapat diteliti dengan pendekatan rasional. Pendekatan rasional berkembang atas kritik kepada kedua pendekatan dalam perilaku memilih baik pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis yang menempatkan pemilih pada waktu dan ruang yang kosong. Pemilih seakan-akan menjadi pion yang mudah ditebak langkahnya. Dengan demikian, penjelasan-penjelasan perilaku memilih tidaklah harus permanen, seperti karakteristik sosiologis dan identifikasi partai tetapi berubah-ubah sesuai dengan waktu dan peristiwa-peristiwa dramatik yang juga menyangkut peristiwa-peristiwa yang mendasar. Penggunaan pendekatan pilihan rasional dalam perilaku memilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Masyarakat dapat bertindak rasional, yaitu menekan ongkos

---

<sup>10</sup> Muhamad Asfar.Op.Cit.,hal. 153

sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dalam perilaku memilih rasional (*rational choice*), pemilih bertindak rasional yaitu memilih kandidat atau partai politik yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian sekecil-kecilnya<sup>11</sup>. Dengan begitu, para pemilih diasumsikan mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik yang ditujukan kepada para kandidat dalam Pemilu. Penilaian rasional terhadap isu politik yang ditujukan kepada para kandidat Pemilu dapat berupa jabatan, informasi, pribadi yang populer karena prestasi di bidangnya masing-masing seperti seni, olahraga, film, organisasi politik, dan sebagainya.

Penulis menggunakan pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan rasional untuk menganalisa perilaku memilih masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam Pilpres tahun 2019

#### 1.5.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perilaku memilih dilakukan oleh Anhar Gazali pada tahun 2017. Penelitian Ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pemilih masyarakat Tionghoa di Kota Parepare dalam pemilihan Walikota tahun 2013 dalam menentukan pilihan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan Walikota di Parepare yaitu sebagai pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional dan pemilih skeptis. Tapi pemilih etnis Tionghoa lebih ke arah pemilih rasional karena mempertimbangkan program visi dan misi Paslon yang saling bersaing

---

<sup>11</sup> Cholisin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta : UNY Press..Hal. 24.

dalam sebuah Kotestasi Pemilukada. Pendirian yang kuat membuat pemilih etnis Tionghoa sulit dipengaruhi dan cenderung berpikir logis dengan mempertimbangkan untung rugi terhadap pilihan politik yang akan diberikan.<sup>12</sup>

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Aditya Darmawan yang berjudul “ Perilaku Memilih Etnis Tionghoa Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku memilih etnis Tionghoa dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemilih dalam menyikapi isu dan kebijakan publik (*issues and policies*) yakni lebih mempertimbangkan program atau kebijakan yang ditawarkan oleh kandidat sesuai keinginan pemilih, namun dalam realitanya program kandidat etnis Tionghoa tidak ada yang secara spesifik sesuai keinginan pemilih. Pemilih dalam menyikapi citra sosial (*social imagery*) lebih berdasarkan kesamaan daerah dan kesamaan politis-ideologis partai politik pengusung. Perilaku memilih dalam melihat sisi-sisi emosional kandidat (*emotional feelings*).<sup>13</sup>

Penelitian perilaku memilih selanjutnya dilakukan oleh Frank Daniel Simbolon dengan penelitian yang berjudul “ Perilaku Memilih Etnis Tionghoa Pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Medan Tahun 2014”. Penelitian ini menguraikan perilaku politik, baik itu dalam memilih maupun berpartisipasi

---

<sup>12</sup> Anzar Gazali. 2017. Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa Di Parepare Pada Pemilihan Walikota Tahun 2013. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanudin hal. 9 : Makasar.

<sup>13</sup>Aditya Darmawan. 2014. Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 Di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung hal.21 :Lampung.

dalam sebuah kegiatan politik yakni pemilihan umum legislatif. Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Sekip, Kecamatan Medan Petisah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara umum perilaku memilih dari etnis Tionghoa dengan perilaku politiknya pada pemilu legislatif 2014 serta untuk mengetahui tingkat partisipasi politik dari etnis Tionghoa dalam pilkada. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa etnis Tionghoa dalam menentukan pilihan politik sangat dipengaruhi oleh faktor citra sosial kandidat. Selain itu kedekatan dengan partai tertentu juga berpengaruh besar bagi etnis Tionghoa dalam menentukan pilihan politik.<sup>14</sup>

Beberapa penelitian terdahulu di atas secara garis besar menjelaskan bahwa mayoritas etnis Tionghoa menentukan pilihan politik berdasarkan pertimbangan rasional atau yang sering disebut dengan *rasional choice* dan kedekatan dengan kandidat pasangan calon atau partai politik dalam Pemilu. Penelitian ini bersifat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

### 1.5.3 Variabel Bebas

Variabel bebas sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor* atau *antecedent*. Variabel bebas merupakan sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

---

<sup>14</sup> Frank Daniel. 2016. Perilaku Memilih Etnis Tionghoa. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara hal. 26 : Medan.

#### 1.5.4 Variabel Terikat

Variabel terikat sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen atau terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku memilih..

### 1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan<sup>15</sup>. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Perilaku memilih Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

### 1.7 Definisi Konsep

Definisi konsep digunakan untuk menjelaskan pengertian dan karakteristik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai berikut .

#### 1.6.3 Perilaku Memilih

Perilaku memilih adalah sebuah kajian yang meneliti tentang alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk memilih kandidat atau

---

<sup>15</sup> Sugiono, 2010, Metode Penelitian Administrasi. CV Alfabeta. Bandung. hlm 70

Parpol tertentu.

#### 1.6.4 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis mendefinisikan bahwa karakteristik dan pengelompokan-pengelompokan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku memilih. Jenis kelamin, usia, suku, pendidikan, dan agama adalah beberapa indikator yang digunakan dalam pendekatan sosiologis.

#### 1.6.5 Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis mendefinisikan bahwa refleksi kepribadian seseorang merupakan faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi perilaku memilih. Kedekatan secara emosional dengan partai politik, orientasi terhadap kandidat dan orientasi terhadap isu adalah beberapa indikator dalam pendekatan psikologis.

#### 1.6.6 Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional mendefinisikan bahwa pemilih dalam memberikan pilihan politik, pemilih juga mempertimbangkan faktor rasional yaitu memperhatikan faktor untung dan rugi dalam memilih kandidat atau Parpol tertentu.

### **1.8 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Berdasarkan penjabaran dari definisi konsep di atas, peneliti kemudian merumuskan definisi operasional sebagai berikut :

### 1.8.1 Perilaku Pemilih dalam Pilpres tahun 2019

1. Mengetahui latar belakang kandidat Pilpres tahun 2019
2. Mengetahui visi-misi dan program kandidat Pilpres tahun 2019
3. Alasan pemilih memilih kandidat Pilpres tahun 2019
4. Mempertimbangkan alasan agama
5. Mempertimbangkan alasan gender
6. Mempertimbangkan kinerja dan pengalaman kandidat Pilpres tahun 2019
7. Mempertimbangkan kedekatan terhadap partai politik
8. Mengutamakan figur kandidat Pilpres tahun 2019
9. Mempertimbangkan untung-rugi jika memilih salah satu Pilpres tahun 2019
10. Afiliasi pemilih terhadap Parpol tertentu
11. Melakukan diskusi dengan keluarga/teman untuk menentukan pilihannya
12. Harapan pemilih terhadap paslon terpilih.

## 1.9 Metode Penelitian

### 1.9.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk menggambarkan perilaku memilih masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam Pilpres pada tahun 2019. Menurut Zen Amiruddin, penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data

menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif.<sup>16</sup>

### **1.9.2 Tipe Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tipe kuantitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang partisipasi dan perilaku memilih etnis Tionghoa pada Kontestasi Pilpres tahun 2019.

### **1.9.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

### **1.9.4 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>17</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan yang sudah memiliki hak pilih dalam Kontestasi Pilpres tahun 2019.

### **1.9.5 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>18</sup> Sampel memudahkan kita untuk meneliti sesuatu yang

---

<sup>16</sup> Amiruddin. 2010. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta : Teras hal. 1

<sup>17</sup> Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta Cet. 19, hal. 80

berjumlah besar dalam waktu dan cara yang lebih efektif. Prinsip sampel adalah mempresentasikan populasi yang berjumlah besar.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

**n** = Ukuran Sampel

**N** = Ukuran Populasi

**E** = Tingkat Kesalahan

Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Jumlah total pemilih kelurahan Kranggan

1 + pemilih Kelurahan Kranggan X 0,1<sup>2</sup>

5737

1+ 5.737 X 0.1 X 0.1

N= 98,28 dibulatkan menjadi 100 sampel

Besaran sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden.

### 1.9.6 Skala Pengukuran

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian bergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran bisa menghasilkan data kuantitatif. Adapun macam-macam skala pengukuran yaitu: skala guttman, skala likert, skala semantic defferensial, dan skala rating.

Peneliti menggunakan dua jenis skala pengukuran yaitu skala Likert dan skala Guttman. Skala likert, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Kemudian Skala Guttman, digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan. Seperti jawaban setuju-tidak setuju, benar-salah, pernah-tidak pernah, dan lain-lain.<sup>19</sup> Dan tentunya penulis

---

<sup>19</sup> *Ibid*hal. 98

telah menetapkan secara spesifik variabel penelitian yang kemudian dituangkan dalam daftar pertanyaan kuesioner.

### **1.9.7 Teknik Pengambilan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan yang berusia 17 tahun keatas atau yang sudah memiliki hak pilih dalam Kontestasi Pilpres tahun 2019. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah teknik *Cluster Random Sampling* (sampel acak klaster).

Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, setiap klaster yaitu masing-masing rukun warga atau disingkat RW di Kelurahan Kranggan menjadi *cluster* dalam pengambilan sample. Terdapat sebanyak lima RW di Kelurahan Kraggan.<sup>20</sup>

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel di Kelurahan Kranggan adalah dengan menghitung berapa jumlah responden yang dibutuhkan disetiap clusternya. Sesuai penjelasan pada bagian sebelumnya, penelitian ini membutuhkan 100 responden secara keseluruhan. Jumlah keseluruhan responden tersebut akan dibagi dengan prinsip proporsional di lima RW yang menjadi *cluster* dalam penelitian ini. Cara yang digunakan untuk menghitung jumlah responden di setiap *cluster* adalah jumlah etnis Tionghoa di setiap *cluster* dibagi jumlah Etnis Tionghoa secara

---

<sup>20</sup> Data diambil dari Kantor Kelurahan Kranggan pada 14 Oktober Tahun 2020

keseluruhan di Kelurahan Kranggan kemudian dikali 100 ( jumlah responden secara keseluruhan ).

Peneliti akan menjabarkan penghitungan responden yang dibutuhkan pada setiap *cluster* sebagai berikut :

$$\text{RW 1} = 840 : 4.200 \times 100 = 20 \text{ responden}$$

$$\text{RW 2} = 1090 : 4200 \times 100 = 26 \text{ responden}$$

$$\text{RW 3} = 950 : 4.200 \times 100 = 23 \text{ responden}$$

$$\text{RW 4} = 590 : 4200 \times 100 = 14 \text{ responden}$$

$$\text{RW 5} = 730 : 4.200 \times 100 = 17 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah perbandingan responden yang harus diambil penulis disetiap clusternya adalah 20 : 26 : 23 : 14 : 17. Cara yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah menggunakan teknik random sampling. Langkah selanjutnya adalah menentukan RT mana saja yang digunakan sebagai lokasi untuk pengambilan sampel sesuai jumlah yang telah ditentukan disetiap *cluster* atau RW. Cara yang digunakan untuk menentukan lokasi pengambilan responden di setiap RT adalah dengan pembagian secara proporsional jumlah RT disetiap *cluster* penelitian. Peneliti akan menjabarkan jumlah RT di setiap *cluster* sebagai berikut :

$$\text{RW 1} = \text{Delapan RT}$$

$$\text{RW 2} = \text{Delapan RT}$$

$$\text{RW 3} = \text{Delapan RT}$$

RW 4 = Empat RT

RW 5 = Enam RT

Berdasarkan data tersebut dapat diambil perbandingan jumlah RT di setiap cluster adalah 8 : 8 : 8 : 4 : 6 dan dapat diambil rasio yaitu 4 : 4 : 4 : 2 :

3.

Peneliti akan menjabarkan lebih lanjut mengenai RT mana saja yang digunakan peneliti sebagai lokasi untuk mengambil sampel dalam penelitian ini. Responden yang diambil oleh penulis di *cluster* RW 1 berjumlah 20 orang yang berlokasi di RT 01 , RT 03, RT 05, dan RT 08. Kemudian di *cluster* RW 02 berjumlah 36 responden diambil di lokasi 01, RT 03, RT 05, dan RT 08. Responden di *cluster* RW 03 berjumlah 23 responden diambil di lokasi 01, RT 03, RT 05, dan RT 08. Responden di *cluster* RW 04 berjumlah 17 responden diambil di lokasi RT 01 dan 03. Responden di *cluster* RW 05 berjumlah 14 responden diambil di lokasi RT 01, RT 03, dan RT 06.

### **1.9.8 Jenis dan Sumber Data**

#### **A. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistika yang akan menghasilkan data/informasi dalam bentuk diagram.

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data atau informasi yang didapatkan langsung dari responden melalui kuesioner atau wawancara. Keberadaan data primer sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diambil melalui, Jurnal, Penelitian penelitian terdahulu, internet, buku-buku, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.9.9 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik berikut.

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan literature, buku-buku, media dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 2. Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi penting dari masing-masing pihak yang bersangkutan.

### **1.9.10 Pengolahan Data**

Pengolahan data menjadi langkah penting yang harus dilakukan peneliti agar hasil penelitian menjadi rapi dan mudah dipahami oleh pembaca.

#### **1. Editing**

Editing adalah kegiatan penulis untuk memeriksa kembali jawaban responden dalam penelitian.

#### **2 Coding**

Setelah mengedit jawaban, maka selanjutnya memberikan kode terhadap jawaban-jawaban responden untuk memudahkan analisis data oleh penulis.

#### **3 Tabulasi**

Tabulasi adalah pengolahan data penelitian yang kemudian dikembangkan dalam bentuk tabel-tabel agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data yang sudah ditabelkan berdasarkan frekuensi kemudian dilakukan analisis oleh penulis.

### **1.9.11 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka analisis data menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS. SPSS adalah program olah data software yang sering digunakan untuk olah data statistik. Program olah data SPSS ini sangat membantu peneliti dalam melakukan pengolahan data, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil olah data dengan mudah dan juga dapat dipertanggungjawabkan serta terpercaya.



